

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN COVID-19 PADA SISWA/I PESANTREN HIDAYATULLAH MARTAPURA

Fitria, Farah Firda Azkia, Devia Lestari, Yurizka Ramadhanti, Dian Rosadi, Rudi Fakhriyadi,
Hadrianti H.D. Lasari, Noor Ahda Fadillah

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Email korespondensi: fitriaaifit030998@gmail.com

ABSTRAK

Coronavirus Disease 19 (covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus versi baru yang ditemukan pada akhir 2019 lalu. Penyakit tersebut disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Total kasus di seluruh dunia per tanggal 29 November 2019, ada sebanyak 61.869.330 terkonfirmasi kasus positif. Kasus covid-19 di Indonesia berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan covid-19 adalah sebanyak 534.266 kasus konfirmasi. Kalimantan Selatan sebanyak 13.147 (2,5%) kasus positif covid-19 dengan 524 (4,0%) jumlah kasus meninggal. Kabupaten banjar menempati urutan ke 5 kasus terbanyak covid-19 di provinsi Kalimantan Selatan yaitu sebanyak 963 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap, intensi, dan sumber informasi terhadap perilaku pencegahan covid-19 pada siswa/siswi Pesantren Hidayatullah Martapura. Metode penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian survei analitik, menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan secara online melalui *Whatsapp grup*. Total sampel pada penelitian ini adalah sejumlah 31 orang. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada siswa/siswi Pesantren Hidayatullah Martapura adalah pendidikan kepala keluarga ($p\text{-value} = 0,004$) dan sikap ($p\text{-value} = 0,001$). Faktor jenis kelamin, status ekonomi, status pekerjaan, pengetahuan, intensi, dan sumber informasi tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan covid-19. Kesimpulannya adalah faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan covid-19 adalah tingkat Pendidikan kepala keluarga, dan sikap.

Kata kunci: Tingkat pendidikan kepala keluarga, sikap, perilaku pencegahan covid-19

ABSTRACT

Coronavirus Disease 19 (covid-19) is an infectious disease caused by a new version of the coronavirus that was discovered at the end of 2019. The disease is caused by the Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) virus. Total cases worldwide as of November 29 2019, there were 61,869,330 confirmed positive cases. Based on data from the covid-19 Handling Task Force in Indonesia, there were 534,266 confirmed cases of Covid-19 in Indonesia. South Kalimantan had 13,147 (2.5%) positive cases of covid-19 with 524 (4.0%) the number of dead cases. Banjar Regency ranks 5th with the most cases of covid-19 in the province of South Kalimantan, with 963 cases. Objectives of this study is to determine the relationship between characteristics, knowledge, attitudes, intentions, and sources of information on Covid-19 prevention behavior in students at the Hidayatullah Martapura Islamic Boarding School. Method of this research is included in the type of analytic survey research, using a cross-sectional research design. The research was conducted online via the Whatsapp group. The total sample in this study was 31 people. Data were analyzed using the chi square test. The results are factors related to covid-19 prevention behavior in Hidayatullah Martapura Islamic Boarding School students were education of the head of the family ($p\text{-value} = 0.004$) and attitude ($p\text{-value} = 0.001$). Factors of gender, economic status, employment status, knowledge, intentions, and sources information not related to covid-19 prevention behavior. The conclusion is factors related to covid-19 prevention measures are the education level of the head of the family and attitude.

Keywords: Education level of the head of the family, attitude, behavior to prevent covid-19

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 19 (covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus versi baru yang ditemukan pada akhir 2019 lalu. Sebagian besar gangguan yang dialami oleh individu yang terinfeksi virus covid-19 akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Presentase penularannya lebih cenderung pada individu usia lanjut dan mereka yang memiliki riwayat masalah medis seperti kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker; di mana lebih cenderung mengembangkan infeksi virus covid-19 menjadi penyakit yang lebih serius (1).

Pada tanggal 17 November 2019 dilaporkan kasus penyakit pneumonia yang pertama kali terkonfirmasi yaitu pada salah satu warga di Wuhan Provinsi Hubei Republik Rakyat Cina. Pada awal ditemukan penyakit ini bernama 2019 *novel coronavirus* (2019-nCoV), selanjutnya badan PBB bidang kesehatan yaitu WHO mengumumkan nama baru 2019 *novel coronavirus* (2019-nCoV) dengan *Coronavirus Disease* (covid-19). Penyakit tersebut disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (2).

Berdasarkan data WHO pada 29 November 2020, dipaparkan persebaran covid-19 dari seluruh dunia. Amerika Serikat menjadi negara pertama dengan jumlah kasus covid-19 terbanyak di dunia yaitu sebanyak 12.939.666 kasus konfirmasi, disusul negara lainnya yaitu India sebanyak 9.392.919 kasus, dan Brazil sebanyak 6.238.350 kasus. Sehingga, total kasus di seluruh dunia ada sebanyak 61.869.330 terkonfirmasi kasus positif. Kasus covid-19 di Indonesia pertanggal 29 November 2020 berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan Covid-19 adalah sebanyak 534.266 kasus konfirmasi. Provinsi dengan kasus tertinggi yaitu DKI Jakarta, yaitu sebanyak 134.331 (25,4%) kasus, Jawa Timur sebanyak 61.071 (11,6%), dan Jawa Tengah sebanyak 52.961 (10%) kasus. Kalimantan Selatan sebanyak 13.147 (2,5%) kasus positif covid-19 dengan 524 (4,0%) jumlah kasus meninggal. Kabupaten Banjar menempati urutan ke 5 kasus terbanyak covid-19 di provinsi Kalimantan selatan yaitu sebanyak 963 kasus (3,4,5).

Khusus di Indonesia sendiri pemerintah telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020. Langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan *Social Distancing*. Tetapi banyak masyarakat yang tidak menyikapi hal ini dengan baik, seperti contohnya pemerintah sudah meliburkan para siswa dan mahasiswa untuk tidak berkuliah atau bersekolah ataupun memberlakukan bekerja didalam rumah, namun kondisi ini malahan dimanfaatkan oleh banyak masyarakat untuk berlibur. Selain itu masih banyak juga masyarakat Indonesia yang menganggap enteng virus ini, dengan tidak mengindahkan himbauan-himbauan pemerintah (6). Perilaku yang tidak normal yang ditunjukkan oleh fenomena diatas memicu peneliti untuk menganalisa lebih jauh mengenai karakteristik, pengetahuan, sikap, intensi dan sumber informasi terhadap perilaku pencegahan covid-19 pada siswa/siswi pesantren Hidayatullah Martapura. Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara karakteristik, pengetahuan, sikap, intensi, dan sumber informasi terhadap perilaku pencegahan covid-19 pada siswa/siswi Pesantren Hidayatullah?

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei analitik yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dengan perilaku pencegahan penyakit. Adapun desain yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Pada penelitian ini peneliti mengambil data variabel terikat yaitu perilaku pencegahan covid-19 pada siswa/siswi Pesantren

Hidayatullah Martapura dan variabel bebas adalah karakteristik responden yaitu jenis kelamin, pendidikan kepala keluarga, pekerjaan kepala keluarga dan status ekonomi keluarga, pengetahuan, sikap, intensi dan sumber informasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuesioner menggunakan google formulir. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, pertanyaan yang akan ditampilkan dalam kuesioner adalah masing-masing dari variabel bebas yang akan diteliti.

Penelitian dilakukan di Pesantren Hidayatullah Martapura secara daring dengan menyebarkan link *google* formulir kepada seluruh siswa. Penelitian dilakukan pada bulan September-Desember 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi Pesantren Hidayatullah Martapura. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*, seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sampel, karena individu-individu tersebut memiliki karakteristik yang sama dan pemilihan individu-individu tersebut tidak akan mempengaruhi individu yang lain. Jumlah sampel yang diambil dari populasi adalah sebanyak 31 responden dengan 18 orang dari kelas X dan 13 orang dari kelas XI MA Hidayatullah Martapura.

Data penelitian diperoleh melalui pengumpulan data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi pertanyaan kuesioner yang telah diisi oleh responden. Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data distribusi dan frekuensi covid-19 secara global dan nasional. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu *editing*, data yang dikumpulkan kemudian diperiksa, apabila terdapat kesalahan dalam pengumpulan data maka segera diperbaiki dengan cara memeriksa jawaban yang kurang. Selanjutnya *coding* yang merupakan proses memberi angka atau tanda pada setiap jawaban. Terakhir adalah *tabulating* digunakan untuk mempermudah pengolahan, analisis data, serta pengambilan keputusan. Data yang didapatkan ditabulasi dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan data tentang distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Variabel bebas yang diteliti adalah karakteristik responden (jenis kelamin, pendidikan kepala keluarga, pekerjaan kepala keluarga dan status ekonomi keluarga), pengetahuan, sikap, intensi dan sumber informasi. Analisis bivariat yang dilakukan adalah mencari hubungan adalah karakteristik responden (jenis kelamin, pendidikan kepala keluarga, pekerjaan kepala keluarga dan status ekonomi keluarga), pengetahuan, sikap, intensi dan sumber informasi dengan tindakan pencegahan covid-19 dengan menggunakan uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian ini adalah jika $p < 0,05$ maka hipotesis diterima dan jika nilai $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Analisis bivariat dilakukan dengan bantuan software komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan secara daring melalui *Whatsapp group* pada tanggal 16-20 November 2020 dengan sejumlah 31 siswa/siswi MA Hidayatullah Martapura. Dalam hasil penelitian memuat distribusi dan frekuensi karakteristik responden (berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan kepala keluarga, status ekonomi keluarga, dan status pekerjaan kepala keluarga), pengetahuan, sikap, dan intensi, serta hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap, dan intensi terhadap tindakan pencegahan covid-19 pada siswa/siswi MA Hidayatullah Martapura. Berikut ini merupakan tabel distribusi dan frekuensi karakteristik, pengetahuan, sikap, perilaku pencegahan, intensi dan sumber informasi responden di MA Hidayatullah Martapura.

Tabel 1. Distribusi dan frekuensi karakteristik, pengetahuan, sikap, perilaku pencegahan, intensi dan sumber informasi responden MA Hidayatullah Martapura

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin			
	Laki-laki	13	41,9
	Perempuan	18	58,1
Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga			
	Rendah	6	19,4
	Tinggi	25	80,6
Status Ekonomi Keluarga			
	Rendah	21	67,7
	Tinggi	10	32,3
Status Pekerjaan Kepala Keluarga			
	Tinggi	6	19,4
	Sedang	16	51,6
	Rendah	9	29,0
Pengetahuan			
	Baik	25	80,6
	Sedang	6	19,4
Sikap			
	Positif	27	87,2
	Negatif	4	12,8
Intensi			
	Baik	18	58,1
	Kurang	13	41,9
Sumber Informasi			
	Beragam	20	64,5
	Tidak beragam	11	35,5
Perilaku Pencegahan Covid-19			
	Baik	28	90,3
	Kurang	3	9,7

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa sampel dari penelitian ini terdiri dari 31 responden yang merupakan siswa/siswi MA Hidayatullah Martapura. Sampel terdiri dari 13 orang laki-laki (41,9%) dan 18 orang perempuan (58,1%). Tingkat pendidikan kepala keluarga sebagian besar berpendidikan tinggi sebanyak 80,6%, status ekonomi keluarga sebagian besar golongan tinggi sebanyak 67,7%, 80,6 responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan covid-19, 87,2% responden memiliki sikap yang positif mengenai pencegahan covid-19, 58,1% responden memiliki intensi yang baik dalam pencegahan covid-19, 64,5% responden mendapatkan sumber informasi yang beragam yaitu lebih dari satu media seperti dari tenaga kesehatan, televisi, radio, internet, dan lain-lain dan 90,3% responden memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan covid-19.

Tingkat pendidikan kepala keluarga dikategorikan menjadi dua golongan berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, tingkat pendidikan dapat dibagi menjadi berpendidikan rendah (< 9 tahun, meliputi SD, SMP, ataupun tidak sekolah) dan berpendidikan tinggi (> 9 tahun, meliputi SMA dan perguruan tinggi) (7). Status ekonomi keluarga dikategorikan menjadi dua golongan pula, yaitu rendah dan tinggi. Berdasarkan data Disnakertrans Provinsi Kalimantan Selatan, Upah Minimum Provinsi (UMP) kabupaten Banjar tahun 2018 adalah Rp. 2.454.671. Sehingga yang memiliki penghasilan dibawah UMP masuk kedalam kategori rendah dan yang memiliki penghasilan diatas UMP masuk kedalam kategori tinggi (8).

Status pekerjaan kepala keluarga dikategorikan menjadi tiga golongan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi pemerintah maupun swasta, dan tenaga administrasi tata usaha. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa. Sedangkan pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel (9).

Tabel 2. Hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap, intensi dan sumber informasi responden MA Hidayatullah Martapura terhadap perilaku pencegahan covid-19

Variabel	Baik		Kurang		p-value	OR	95% CI	
	n	%	n	%			Lower	Upper
Jenis Kelamin								
Laki-Laki	11	84,6	2	15,4	0,558	0,324	0,26	4,011
Perempuan	17	94,4	1	5,6				
Pendidikan Kepala Keluarga								
Tinggi	25	100	0	0	0,004	0,500	0,225	1,113
Rendah	3	50	3	50				
Status Ekonomi Keluarga								
Tinggi	9	90	1	10	1,000	1,056	0,84	13,226
Rendah	19	90,5	2	9,5				
Status Pekerjaan Kepala Keluarga								
Tinggi	6	100	0	0	-	-	-	-
Sedang	15	93,8	1	6,3				
Rendah	7	77,8	2	22,2				
Pengetahuan								
Baik	23	92	2	8	0,488	2,300	0,173	30,596
Sedang	5	83,3	1	16,7				
Sikap								
Positif	26	96,3	1	3,7	0,037	26	1,584	426,8
Negatif	2	50	2	50				
Intensi								
Baik	18	100	0	0	0,064	-	0,968	1,751
Kurang	10	76,9	3	23,1				
Sumber Informasi								
Baik	18	90	2	10	1,000	0,900	0,072	11,206
Kurang	10	90,3	1	9,7				

Sumber: Data Primer

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 31 responden, jenis kelamin laki-laki akan memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan covid-19 yaitu sebanyak 11 orang (84,6%). Sedangkan responden perempuan yang memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan covid-19 yaitu sebanyak 17 orang (94,4%). Berdasarkan data di lapangan, proporsi jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki perilaku pencegahan yang baik jauh lebih besar dari pada yang memiliki pencegahan kurang. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik *Fisher Exact* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada responden dengan $p\text{-value} = 0.558 > 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Angka Odds Ratio (OR) menunjukan nilai 0,324 dan melewati angka 1, maka variabel jenis kelamin yang diduga menjadi faktor risiko ternyata bukan merupakan faktor risiko terjadinya efek.

Penelitian ini berlawanan dengan penelitian Zhong (2020), yang menyatakan terdapat

hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pencegahan covid-19 dengan p -value $< 0,001$. Penelitian Zhong (2020) menemukan hubungan signifikan karakteristik sosiodemografi berupa jenis kelamin, kelompok usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan asal daerah masyarakat China terhadap pengetahuan tentang covid-19 (p -value = 0,001). Penelitian pada masyarakat China ini menemukan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tindakan terhadap covid-19, dengan individu berjenis kelamin laki-laki berisiko 1,37 kali memiliki tindakan yang tidak baik (pergi ke tempat keramaian dan tidak menggunakan masker di luar) dibandingkan individu berjenis kelamin perempuan (10).

2. Pendidikan Kepala Keluarga

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa dari responden dengan tingkat pendidikan kepala keluarga yang tinggi akan memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan covid 19 yaitu sebanyak 25 orang (100%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik *Fisher Exact* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan kepala keluarga dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada responden dengan p -value = 0.004 $> 0,05$. Sedangkan angka Odds Ratio (OR) menunjukkan nilai 0,5 dengan tingkat kepercayaan 95% dan melewati angka 1, maka variabel tingkat pendidikan keluarga bukan merupakan faktor risiko terjadinya efek.

Menurut Notoadmojo di dalam Nofitasari, pendidikan kepala keluarga mengenai kesehatan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka panjang pendidikan kesehatan, hal itu dikarenakan dengan pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan dan akan tercipta upaya pencegahan suatu penyakit. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan tinggi pula pengetahuannya dan akan menghasilkan perilaku pencegahan penyakit yang baik. Jadi, pendidikan dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan, yaitu dengan meningkatkan kewaspadaan dan pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, serta meningkatkan keinginan untuk melakukannya. Pendidikan mempengaruhi kepala keluarga dengan membuka wawasan, mengingatkan pentingnya kesehatan, dan motivasi untuk berperilaku pencegahan lebih baik (11).

3. Status Ekonomi Keluarga

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa dari responden dengan status ekonomi keluarga rendah yang memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan covid-19 yaitu sebanyak 19 orang (90,5%). Sedangkan responden dengan status ekonomi tinggi yang baik dalam melakukan pencegahan covid-19 sebanyak 9 orang (90,0%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Fisher Exact* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat status ekonomi keluarga dengan perilaku pencegahan covid-19 pada responden dengan p -value = 1,000 $> 0,05$. Sedangkan angka Odds Ratio (OR) menunjukkan nilai 1,000, maka variabel status ekonomi keluarga yang diduga menjadi faktor risiko ternyata tidak ada hubungannya terhadap terjadinya efek. Dengan kata lain, variabel ini bersifat netral dan bukan merupakan faktor risiko terjadinya efek.

Salah satu hal yang dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang yakni lingkungan social. Lingkungan social dapat menyangkut mengenai social budaya dan social ekonomi. Khususnya terkait hal social ekonomi, sebagai contoh keluarga dengan status social ekonomi yang tinggi akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dibandingkan dengan keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Keluarga dengan status ekonomi yang tinggi, memiliki kemampuan yang lebih untuk membeli kebutuhan terkait pencegahan covid-19 yaitu 3M, sehingga dapat membeli masker yang sesuai standar dan membeli sabun untuk mencuci tangan ataupun *hand sanitizer* agar terhindar dari penularan covid-19 (12).

4. Status Pekerjaan Kepala Keluarga

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa dari responden dengan jenis pekerjaan kepala keluarga sedang yang memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan covid-19 yaitu sebanyak 15 orang (93,8%). Sedangkan responden dengan jenis pekerjaan tinggi yang baik dalam melakukan pencegahan covid-19 sebanyak 6 orang (100,0%). Berdasarkan hasil analisis

menggunakan uji statistik *Pearson chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat status pekerjaan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada responden dengan nilai $p\text{-value} = 0,290 > 0,05$.

Menurut Melly G Tan di dalam Sukmawati (2013), bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Pendapat diatas didukung oleh MaMahbud UI Hag dari Bank Dunia bersama dengan James Grant dari *Overseas Development Council* mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi di titik beratkan pada pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan air yang sehat yang didukung oleh pekerjaan yang layak (9).

5. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa dari responden yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki perilaku yang baik terhadap perilaku pencegahan covid-19 yaitu sebanyak 23 orang (92%) dan yang memiliki tindakan yang kurang yaitu sebanyak 2 orang (8%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan sedang dan memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan covid-19 yaitu sebanyak 5 orang (83,3%) dan yang memiliki tindakan yang kurang yaitu sebanyak 1 orang (16,7%). Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa pengetahuan responden sedang tidak selalu menghasilkan perilaku yang kurang karena ada pula responden yang memiliki pengetahuan yang sedang namun dalam tindakan tergolong baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan kepala keluarga dimana walaupun responden memiliki pengetahuan sedang, namun dari Pendidikan kepala keluarga yang tinggi bisa memberitahu dan membimbing responden untuk melakukan tindakan pencegahan covid-19 dapat mempengaruhi untuk melakukan perilaku yang baik.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik *Fisher Exact Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan Covid 19 pada responden dengan $p\text{-value} = 0,488 > 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Angka Odds Ratio (OR) menunjukkan nilai 2,300 yang berarti responden dengan pengetahuan baik berpeluang 2,300 kali memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan covid-19.

Pengetahuan yang dikaji adalah mengenai pemahaman mengenai penyakit covid-19, pemahaman akan proses penularan penyakit, dan informasi terkait pencegahan yang dapat dilakukan. Pengetahuan sangat penting dalam melanjutkan aspek sikap dan perilaku karena jika seseorang tidak tahu maka tidak akan ada tindakan nyata yang dilakukan. Pengetahuan masyarakat dalam mencegah transmisi penyakit akan menekan penularan covid-19 lebih lanjut (13).

Pertanyaan yang tertinggi persentasenya dijawab salah oleh responden adalah mengenai cara penularan covid-19. Banyak yang menjawab penularan covid-19 melalui udara, sedangkan jawaban yang benar adalah covid-19 menular melalui droplet. Penularan dari manusia ke manusia terbatas (pada kontak erat dan petugas kesehatan) ditemukan di China maupun negara lain. Penularan covid-19 diperkirakan sama dengan kejadian MERS dan SARS sebelumnya yaitu penularan manusia ke manusia terjadi melalui droplet dan kontak dengan benda yang terkontaminasi (14).

6. Sikap

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 31 responden sebagian besar memiliki sikap positif dan akan memiliki perilaku yang baik pula terhadap pencegahan covid-19 yaitu sebanyak 26 orang (96,3%). Sedangkan dari 4 responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 2 orang memiliki perilaku yang kurang (50%) dan 2 orang memiliki perilaku yang baik (50%). Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa sikap responden negatif tidak selalu menghasilkan perilaku yang kurang karena ada pula responden yang memiliki sikap yang negatif namun dalam tindakan tergolong baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti sumber informasi dimana walaupun responden memiliki sikap negatif, namun melalui paparan sumber informasi dapat mempengaruhi untuk melakukan perilaku yang baik. Berdasarkan analisa situasi, sikap

positif responden juga dipengaruhi oleh pengetahuan, karena sebagian besar responden dalam penelitian ini telah memiliki pengetahuan yang baik terkait covid-19 dan pencegahannya.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik *Fisher Exact Test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada responden dengan $p\text{-value} = 0.037 < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Angka Odds Ratio (OR) menunjukkan nilai 26 yang berarti responden dengan sikap positif berpeluang 26 kali memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan covid-19. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh La Rangki (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan upaya pencegahan HIV/AIDS dengan $p\text{-value} = 0,023$ (16).

Sikap adalah hal yang penting karena sikap mempengaruhi pemikiran untuk menentukan tindakan, meskipun sikap tidak selalu ditunjukkan dalam tingkah laku atau tindakan. Sikap merupakan faktor predisposisi (*predisposing factors*) dalam seseorang melakukan perilaku tertentu. Dalam melakukan pencegahan penyakit, sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mencegah terjangkitnya suatu penyakit karena dalam upaya pencegahan penyakit pasti berhubungan dengan sikap masyarakat. Sehingga sikap merupakan salah satu faktor pendukung dalam perilaku pencegahan penyakit. Sikap juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pengetahuan yang baik tentang pencegahan covid-19 juga menjadi dasar dalam sikap yang baik dalam perilaku pencegahan covid-19, yang berarti pengetahuan berpikir memegang peranan penting dalam pembentukan sikap (15, 16).

Sikap adalah cerminan pertama yang terlihat dari seorang manusia ketika ia bertindak laku. Sikap merupakan suatu adopsi dari gejala di dalam diri masyarakat yang memiliki dimensi afektif yang merupakan kecenderungan untuk dapat mereaksi atau melakukan respon melalui cara yang relatif tetap terhadap objek barang, dan manusia, baik secara baik maupun tidak baik. Sikap akan berdampak pada perilaku setiap masyarakat, dengan sikap yang baik diharapkan akan menimbulkan perilaku yang baik walaupun tidak selalu. Faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap yaitu pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang kuat dan pengaruh orang lain yang dianggap penting (17).

7. Intensi

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa dari responden yang memiliki intensi baik akan memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan covid-19 yaitu sebanyak 18 orang (100%) melakukan perilaku pencegahan. Sedangkan responden yang memiliki intensi kurang namun memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan covid-19 yaitu sebanyak 10 orang (77%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji kontrol *Fisher's exact* menunjukkan bahwa terdapat tidak ada hubungan antara intensi dengan perilaku pencegahan covid-19 pada responden dengan nilai $p\text{-value} 0,064$.

Pada penelitian ini tidak didapatkan hubungan antara intensi dengan perilaku pencegahan covid-19, dikarenakan responden yang memiliki intensi kurang namun masih bisa perilaku dengan baik untuk mencegah covid-19. Berdasarkan fakta lapangan pada bagian intensi responden tidak memiliki intensi/niat untuk melakukan perilaku pencegahan terutama pada bagian menjaga imunitas tubuh namun pada bagian perilaku responden melakukan pencegahan covid-19 terutama memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Intensi dibentuk oleh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku, intensi merupakan indikasi mengenai seberapa kuat keyakinan seseorang dalam melakukan sebuah perilaku. Intensi masih merupakan suatu keinginan atau rencana. Intensi merupakan faktor motivasi yang memiliki pengaruh pada sebuah perilaku. Seseorang dapat mengharapkan orang lain untuk melakukan sesuatu berdasarkan intensi (18).

8. Sumber Informasi

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa dari responden yang memiliki sumber informasi yang beragam akan memiliki tindakan yang baik terhadap pencegahan covid-19 yaitu sebanyak 18 orang (90%) melakukan tindakan pencegahan. Sedangkan responden yang memiliki

sumber informasi yang tidak beragam akan memiliki tindakan yang baik terhadap pencegahan covid-19 yaitu sebanyak 10 orang (92%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik *Fishers Exact* menunjukkan bahwa terdapat tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan Covid- 19 pada responden dengan nilai $p\text{-value}= 1.000$. Penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rositta (2019), pada penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan skabies dengan $p\text{-value}=0,000$, hal ini menunjukkan bahwa $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ (19).

Pada penelitian ini sumber informasi yang beragam adalah responden mencari atau mendapatkan informasi lebih dari satu media yang digunakan untuk memperoleh informasi diantaranya dari tenaga medis, televisi, radio, internet, koran dan lain-lain. Sumber informasi yang tidak beragam yaitu responden hanya mencari atau mendapatkan informasi dari satu media saja diantaranya hanya dari internet atau dari televisi saja. Berdasarkan fakta lapangan responden yang memilih hanya satu media yaitu 70% responden hanya memilih internet saja dan 30% menjawab media televisi. Namun, responden yang hanya menggunakan satu media sebagai informasi dapat memilah informasi mengenai pencegahan covid-19 secara baik dan dapat menerapkan perilaku pencegahan dengan baik. Sehingga sumber informasi beragam ataupun tidak beragam tidak mempengaruhi responden untuk tetap melakukan perilaku pencegahan covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan tidak terdapat adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tindakan pencegahan covid-19. Terdapat adanya hubungan antara tingkat pendidikan kepala keluarga dengan tindakan pencegahan covid-19. Tidak terdapat adanya hubungan antara pekerjaan kepala keluarga dengan tindakan pencegahan covid-19. Tidak terdapat adanya hubungan antara status ekonomi keluarga dengan tindakan pencegahan covid-19. Tidak terdapat adanya hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan covid-19. Terdapat adanya hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan covid-19. Tidak terdapat adanya hubungan antara intensi dengan tindakan pencegahan covid-19. Tidak terdapat adanya hubungan antara sumber informasi dengan tindakan pencegahan covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sampurno MBT, Try CK, Muh AI. Budaya media sosial, edukasi masyarakat dan pandemic covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*. 2020;7(6): 529-542.
2. Mahardhani AJ. Menjadi warga negara yang baik pada masa pandemic covid-19; perspektif kenormalan baru. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2020; 5(2): 65-76.
3. World Health Organization. WHO Coronavirus Disease (COVID-19). <https://covid19.who.int/> [Diakses 30 November 2020].
4. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Peta sebaran kasus Per Provinsi. <https://covid19.go.id> [Diakses 30 November 2020].
5. Dinkes Prov. Kalsel. Perkembangan kasus covid-19 Prov. Kalimantan Selatan. <http://dinkes.kalselprov.go.id/berita/informasi-terbaru-covid-19-di-kalimantan-selatan-26-november-2020.html> [Diakses 30 November 2020].
6. Buana JD. Analisis perilaku masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi virus corona (covid-19) dan kiat menjaga kesejahteraan jiwa dan raga. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. 2020;7(3): 217-226.
7. Agustianto RF, Sony WM, Gwenny IP. Tingkat pendidikan bukan merupakan prediktor risiko diabetes berdasarkan skoring *american diabetes association*. *Jurnal Higeia of Public Health*. 2020;4(1): 157-167.
8. Alamsyah, Muhammad E. Pengaruh tingkat pendidikan dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. 2020;3(2):500-515.

9. Sukmawati AD, Maskun M, Wakidi W. Deskripsi tentang perkembangan sosial ekonomi masyarakat Desa Ratna Daya Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. 2013;1(5): 1-12.
10. Zhong BL, et. all. Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: a quick online cross-sectional survey. *International Journal of Biological Sciences*. 2020;16(10):1746-1752.
11. Nofitasari E, Madyo M, Arni NR. Hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. 2015;1(4):1-10.
12. Agustina S, Chatarina UW. Pengetahuan dan tindakan pencegahan penularan penyakit tuberkulosa paru pada keluarga kontak serumah. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 2017;5(1):85-94.
13. Utami RA, Ria EM, Martini. Pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan covid-19 di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*. 2020; 4(2): 68-77.
14. Moudy J, Rizma AS. Pengetahuan terkait usaha pencegahan coronavirus disease (COVID-19) di Indonesia. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*. 2020; 4(3): 333-346.
15. Emnina E, Lupita M, Meo N. Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan resiko tertular covid-19 pada masyarakat Sulawesi Utara. 2020;16(2):75–82.
16. Edison, Syahril S, Angelia I, Handayani S, Sary AN. Hubungan peran petugas dan sikap dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Ensiklopedia J*. 2020;2(2):90–5.
17. Sari N, Mulasari SA. Pengetahuan, sikap dan pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *J Med Respati*. 2017;12(2):74–84.
18. Kasumawati F, Holidah, Novia AJ. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri serta paparan media informasi terhadap perilaku pencegahan anemia di SMA Muhammadiyah 04 Kota Depok. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 2020; 4(1): 1-9.
19. Rossita T. Hubungan pengetahuan, sumber informasi dan peran nakes terhadap perilaku pencegahan skabies di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. *Journal Of Midwifery*. 2019; 7(2); 42-50.